



# Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Hebron Pardede<sup>1</sup>, Melani Dewi Nagur<sup>2</sup>, Bajongga Silaban<sup>3</sup>, Tulus Nababan<sup>4</sup>, Agnes Turnip<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

E-mail: [hebropardede@uhn.ac.id](mailto:hebropardede@uhn.ac.id), [melani.nagur@student.uhn.ac.id](mailto:melani.nagur@student.uhn.ac.id), [bajongga.silaban@uhn.ac.id](mailto:bajongga.silaban@uhn.ac.id), [tulus.nababan@student.uhn.ac.id](mailto:tulus.nababan@student.uhn.ac.id), [agnes.turnip@student.uhn.ac.id](mailto:agnes.turnip@student.uhn.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-01	This study aims to determine the effect of the Think Pair Share Cooperative Learning Model with a Scientific Approach on the Learning Outcomes of Students at SMP Negeri 7 Medan. This type of research is a quasi-experimental research design with nonequivalent control group design. The population of this research is all students of class VII SMP Negeri 7 Medan. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The sample of this study consisted of two groups, namely the experimental class and the control class. Class VII-4 as experimental class and VII-1 as control class. The research instrument used was student activity sheets and multiple choice questions to determine student learning outcomes. Based on student learning outcomes, the average posttest score for the experimental class was 81,25 with a variance of 10,25 and the posttest average for the control class was 70,94 with a standard deviation of 9,35. The results obtained through a one-tail t-test for posttest data in the experimental class and control class for $\alpha = 0,05$ obtained $t_{count} = 3,05$ and $t_{table} = 1,70$ , in this case $H_0$ is rejected and $H_a$ is accepted. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a significant effect of the cooperative learning model of think pair share type with a scientific approach on student learning outcomes on heat and transfer material for class VII SMP Negeri 7 Medan.
<b>Keywords:</b> <i>Think Pair Share;</i> <i>Scientific Approach;</i> <i>Learning Outcomes.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 7 Medan. Jenis penelitian ini adalah <i>quasi experiment</i> dengan desain penelitian <i>nonequivalent control group design</i> . Populasi penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Medan. Teknik <i>sampling</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> . Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas VII-4 sebagai kelas eksperimen dan VII-1 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar aktivitas peserta didik dan soal berbentuk pilihan berganda untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas eksperimen sebesar 81,25 dengan standar deviasi 10,25 dan rata-rata <i>posttest</i> kelas kontrol sebesar 70,94 dengan standar deviasi 9,35. Hasil yang diperoleh melalui uji-t satu pihak untuk data <i>posttest</i> pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 3,05$ dan $t_{tabel} = 1,70$ , dalam hal ini $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kalor dan perpindahannya kelas VII SMP Negeri 7 Medan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Think Pair Share;</i> <i>Pendekatan Saintifik;</i> <i>Hasil Belajar.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Manusia dapat menjalankan fungsi kehidupannya dengan baik melalui pendidikan, karena pendidikan mempunyai fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara individu maupun kelompok dalam segi kematangan intelektual, rohani dan sosial. Menurut (Sadulloh, 2018: 4) "Pendidikan berkaitan dengan hati nurani, nilai, perasaan, pengetahuan, dan kemampuan seseorang". Arti atau pentingnya pendidikan tergantung pada

perspektif seseorang tetapi tujuan akhir pendidikan adalah meningkatkan mutu atau kualitas sumber daya manusia. Dalam mencapai target keberhasilan pembelajaran, pendidik harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan keadaan peserta didiknya. Pencapaian yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi konsep pelajaran yang diterima dengan menggunakan bahasanya sehingga dapat mudah memahaminya serta memecahkan permasalahan.

Pelajaran fisika adalah salah satu bagian dari mata pelajaran IPA yang diajarkan ditingkat sekolah menengah pertama. Menurut Serway (2015: 340) "fisika adalah ilmu dasar dari alam semesta yang mendasari ilmu lain diantaranya astronomi, kimia, biologi, geografi dan ilmu lainnya". Fisika adalah pelajaran tentang energi dan materi yang mencakup dasar atom, gerakan molekul baik dalam gas, zat cair, dan zat padat dalam segala ukuran dan bentuk. Jadi, ilmu fisika adalah ilmu yang mencakup tentang alam semesta dan proses kerjanya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 7 Medan ketika melakukan PPL kurang lebih dua bulan, peneliti menemukan bahwa peserta didik mengalami kendala dalam memahami pembelajaran IPA (fisika) dan kerja sama serta komunikasi peserta didik serta kurangnya komunikasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik beranggapan bahwa pelajaran fisika sangatlah susah dan rumit dan berisi rumus matematika, pelajaran fisika membosankan untuk dipelajari, serta kegiatan pembelajaran yang monoton. Permasalahan yang dihadapi peserta didik ini secara tidak langsung berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik termasuk dalam kategori rendah. Kegiatan pembelajaran fisika di SMP Negeri 7 Medan tidak bervariasi dan masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Daya cipta instruktur dalam mengemas informasi pendidikan yang dimiliki guru sebagai pendidika masih kurang, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi bosan selama proses pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik dapat juga berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Guru dapat mendorong kreativitas peserta didik dengan membuat pembelajaran yang menyenangkan, menghargai peserta didik sebagai individu, dan melibatkan mereka dalam studi mereka. Kreativitas seorang pendidik sangatlah dibutuhkan dalam memvariasikan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ditemui, Dalam menangani permasalahan yang terjadi, dibutuhkan solusi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Maka, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara tim atau berkelompok. Tim yang telah dibentuk adalah tempat dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pencapaian pembelajaran (Hasanah, 2021). Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dimana peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar, terutama untuk mengatasi rasa khawatir bagi peserta didik yang mempunyai kendala dalam berkolaborasi dengan temannya serta peserta didik yang masih memiliki ketidakpedulian terhadap teman yang lain. Menurut Puspanjini (dalam Susila, 2022) model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah model pembelajaran dimana peserta didik sebagai sentral dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan mengemukakan pendapatnya, melakukan kegiatan percobaan, dan bertukar pendapat dengan temannya untuk memperoleh kesimpulan yang tepat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azlina (dalam Wijaya, 2021: 24) juga "tipe *think-pair-share* (TPS) dirancang dengan mengalokasikan waktu pada setiap tahapan. Misalnya, guru dapat menetapkan batas waktu untuk setiap pekerjaan, dan peserta didik harus menuliskan solusi yang harus mereka temukan dalam batas waktu itu". Trianto dalam (Nuryani et al., 2022) "model pembelajaran kooperatif TPS merupakan model pembelajaran yang terdiri atas 3 langkah yaitu, *thinking*, *pairing*, dan *sharing* yang berguna agar terciptanya pola interaksi antara peserta didik dapat berinteraksi".

Model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair share* memiliki tahap penerapan antara lain:

1. Tahap berpikir (*thinking*), guru mengorientasi peserta didik terhadap sebuah masalah dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah selama beberapa menit.
2. Tahap berpasangan (*pairing*), setiap peserta didik dibentuk dalam kelompok dengan jumlah dua orang perkelompok untuk mendiskusikan materi yang mereka peroleh dan pelajari. interaksi ini selama periode yang ditentukan memungkinkan dapat menyatukan dan mendapatkan jawaban bersama.
3. Tahap berbagi (*sharing*), peserta didik kesempatan mempresentasikan ide atau temuannya kepada kelompok dan melakukan diskusi, hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat saling memberikan pendapat dan semua berperan ketika pembelajaran berlangsung.

Menurut (Lisniasari, 2021) kekurangan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif TPS antara lain:

1. Kekurangan
  - a) Banyaknya kelompok yang akan melapor dan diperlukannya pemantauan yang efektif.
  - b) Ilmu baru yang akan didapatkan akan sedikit.
  - c) Tidak akan ada perantara seandainya permasalahan muncul.
2. Kelebihan
  - a) Peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
  - b) Sesuai dalam memecahkan permasalahan yang sederhana.
  - c) Interaksi antar peserta didik yang berpasangan akan lebih mudah.
  - d) Memberikan kemungkinan tambahan bagi setiap anggota kelompok untuk berkontribusi.
  - e) Membentuk kelompok lebih mudah dan lebih cepat.

Dari uraian di atas, jelas bahwa belajar dengan pendekatan yang menyenangkan akan adanya kemungkinan setiap peserta didik untuk berpikir dan berbagi pendapat satu dengan yang lain dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share (TPS)*, sehingga menghasilkan beberapa manfaat diantaranya ada waktu untuk berpikir, peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya sendiri, sehingga menghasilkan respons peserta didik yang lebih berkualitas. Dalam kurikulum SMP, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, sesuai dengan kurikulum 2013. Kemendikbud (2013) pendekatan saintifik merupakan kumpulan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada penyelidikan, penjabaran, dan konfirmasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Bela et al., 2021). Pendekatan saintifik dirancang agar dapat membantu peserta didik mengenali dan mempunyai pemahaman berbagai topik dengan memanfaatkan metode ilmiah dimana informasi dapat diperoleh dari manapun, kapan saja, dan tidak hanya bergantung pada instruksi langsung dari guru. Model konvensional merupakan model pembelajaran tradisional yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran dimana pendidik menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik mendengarkan materi pelajaran, dan didasarkan pada instruktur, sehingga pelaksanaannya tidak dapat memperhitungkan keseluruhan skenario pembelajaran.

## II. METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Medan kelas VII pada bulan Mei 2022, yang beralamat di Jalan. H. Adam Malik No. 12, Kecamatan. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Medan yang berjumlah 298 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini di bagi atas dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berjumlah 32 orang, dan kelas ini mendapat perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 16 orang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik dan kelas kontrol yang berjumlah 16 orang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Sampel dalam penelitian ini di ambil dengan teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2019) "metode penelitian digambarkan sebagai strategi yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* (desain eksperimen semu), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memastikan apakah sesuatu yang disebabkan oleh subjek terutama peserta didik memiliki pengaruh atau akibat.

**Tabel 1.** *Non Equivalent Control Group Design*

Sampel	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub>: Nilai pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

O<sub>2</sub>: Nilai postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

X<sub>1</sub>: Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* dengan pendekatan saintifik pada materi kalor dan perubahannya

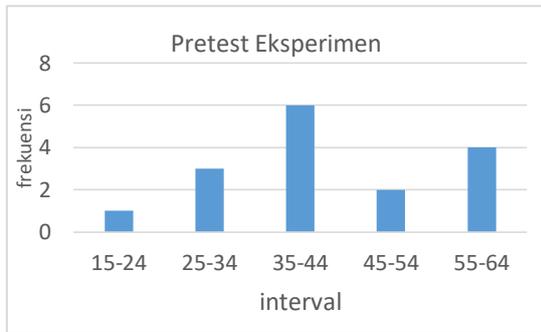
X<sub>2</sub>: Pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada materi kalor dan perubahannya

Tahap analisis data dari proses penelitian ini sangat penting, karena analisis data yang akurat dan tepat akan menghasilkan temuan yang akurat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data meliputi perhitungan mean dan standar deviasi serta uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

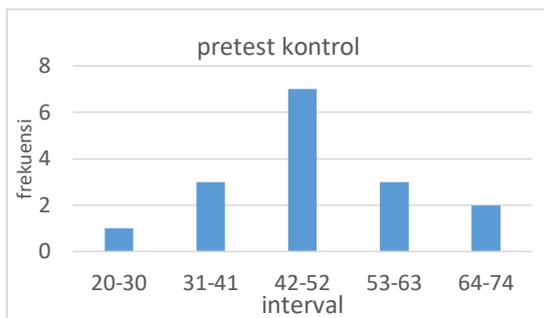
#### A. Hasil Penelitian

Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah data dari hasil belajar peserta didik. Untuk melihat kemampuan awal peserta didik terlebih dahulu dilakukan test *pretetst* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Data *Pretest* Eksperimen

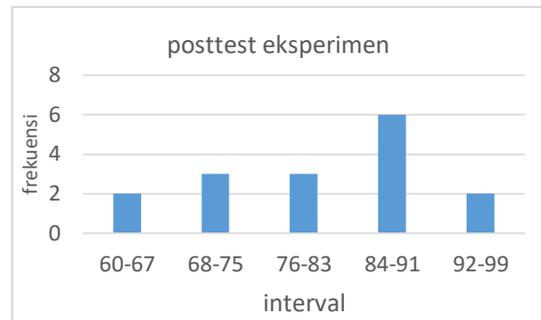
Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat nilai terendah yaitu 15-24 dengan frekuensi sebanyak 1 dan nilai tertinggi sebesar 55-64 dengan frekuensi 4 dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 40 dengan standar deviasi 13,29. Untuk melihat kemampuan awal peserta didik pada kelas kontrol dilakukan pretest terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Data *Pretest* Kontrol

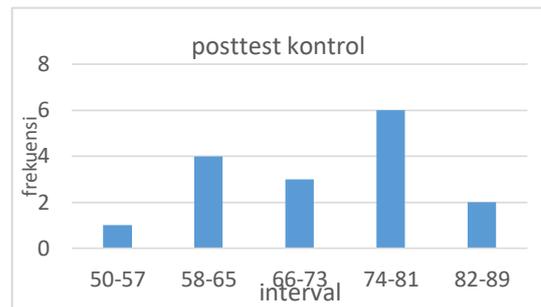
Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat nilai terendah sebesar 20-30 dengan frekuensi sebanyak 1 dan nilai tertinggi 64-74 dengan frekuensi sebanyak 2 dan nilai rata-rata yang didapatkan adalah 48,13 dengan standar deviasi 11,95. Nilai rata-rata dari kedua kelas tersebut yang akan menjadi tolak ukur untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan. Setelah mengetahui kemampuan awal peserta didik yang sama, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan terhadap kedua kelas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* dengan pendekatan

saintifik terhadap kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebagai pembanding hasil. Sehingga diperoleh nilai *posttest* kedua kelas seperti pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Data *Posttest* Eksperimen

Berdasarkan Gambar 3 diperoleh nilai terendah kelas eksperimen adalah 60-67 dengan jumlah frekuensi 2 dan skor tertinggi adalah 92-99 dengan jumlah frekuensi 2 dan nilai rata-rata yang didapatkan adalah 81,25 dengan standar deviasi 10,25. Hasil *posttest* kelas kontrol yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Data *Posttest* Eksperimen

Berdasarkan Gambar 4 diperoleh nilai terendah kelas kontrol adalah 50-57 dengan jumlah frekuensi 1 dan nilai tertinggi adalah 82-89 dengan jumlah frekuensi 2 dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70,94 dengan standar deviasi 9,35. Setelah diberikan perlakuan terhadap kedua kelas, selanjutnya dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu pengujian yang menentukan apakah sampel tersebut mewakili populasi yang berdistribusi normal. Melalui uji *liliefors* dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh harga  $L_{tabel} = 0,213$  (terlihat pada tabel nilai kritis  $L$ ) untuk data *pretest* maupun *posttest*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *liliefors* diperoleh

hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

No	Data	Kelas	$L_{hitung}$	Kes.
1	Pretest	Eksperimen	0.151	Normal
		Kontrol	0.125	Normal
2	Posttest	Eksperimen	0.09	Normal
		Kontrol	0.145	Normal

Dari tabel 2 diperoleh bahwa data *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yang membuktikan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Tujuan dari uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen atau tidak, artinya apakah sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Dengan Uji-F dan  $\alpha = 0.05$ ,  $F_{tabel} = 2,40$  (terlihat dari tabel distribusi F dengan  $dk = 15$ ) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  untuk data *pretest* maupun *posttest* tiap-tiap sampel seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Ringkasan Perhitungan Uji Homogenitas

Data	Kelas	Varians	$F_{hitung}$	Kes.
Pretest	Eksperimen	176.67	1.23	Homogen
	Kontrol	142.92		
Posttest	Eksperimen	105	1.2	Homogen
	Kontrol	87.4		

Dari Tabel 3 terlihat bahwa sampel untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil dari populasi yang diketahui homogen. Hal ini terlihat dari nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

## 3. Uji Hipotesis

Sampel dari kedua kelas diketahui berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen setelah dilakukannya uji normalitas dan uji homogenitas, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Pada penelitian ini digunakan uji beda (uji t). Setelah pemberian *pretest* terhadap kedua kelas maka diperoleh nilai rata-rata keduanya yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 40 sedangkan untuk kelas kontrol

sebesar 48,13. Dari hasil uji t dua pihak dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,04$  (terlihat dari tabel distribus t) diperoleh hasil dari kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Ringkasan Perhitungan Uji t Dua Pihak

Data Kelas	Nilai Rata-rata	$t_{hitung}$	Kesimpulan
Posttest Eksperimen	40	-1.82	Ho diterima
Posttest Kontrol	48.13		

Berdasarkan hasil pemberian *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $(-1,82 < 2,04)$ . Sehingga  $H_0$  diterima dengan kesimpulan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Uji hipotesis *posttest* menggunakan uji t satu pihak yaitu mem-bandingkan nilai rata-rata hasil belajar *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kalor dan perpindahannya di kelas VII. Dari hasil uji t satu pihak kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil seperti pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Ringkasan Perhitungan Uji t Satu Pihak

Data Kelas	Nilai Rata-rata	$t_{hitung}$	Kesimpulan
Posttest Eksperimen	81.25	3.05	Ha diterima
Posttest Kontrol	70.93		

Berdasarkan tabel 5 yaitu hasil perhitungan hipotesis untuk data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 15$  diperoleh  $t_{hitung} = 3,05$  dan  $t_{tabel} = 1,70$ , dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,05 > 1,70$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik.

## B. Pembahasan

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dibuktikan dari hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *posttest* yaitu 81,25 sedangkan nilai rata-rata *posttest* kontrol yaitu 70,94. Dari hasil pengujian hipotesis yang diajukan maka  $H_a$  diterima yaitu data uji hipotesis satu pihak diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $3,05 > 1,70$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik dapat mempengaruhi pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran kalor dan perpindahannya. Dari analisis data yang telah dilakukan, terdapat presentase pengaruh peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 14,53 % pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan oleh adanya perbedaan pemberian perlakuan terhadap kedua kelas. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik dan untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diperoleh peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Jadi keseluruhan rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada kelas eksperimen adalah 76,41 dan ini tergolong dalam kategori aktif. Dengan telah berlangsungnya penelitian dan sesuai tujuan awal penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik pada materi kalor dan perpindahannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP Negeri 7 Medan kelas VII.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP Negeri 7 Medan kelas VII T.P 2021/2022, (2) Nilai *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 81,25 dengan standar deviasi 10,25. Untuk post-test

kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 70,94 dengan standar deviasi 9,35. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh  $t_{hitung} = 3,05$  dan  $t_{tabel} = 1,70$  sehingga diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan regresi linear sederhana yaitu  $Y = 41,32 + 0,52253$

### B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah harapan kepada pendidik terlebih kepada guru bidang studi IPA agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik untuk materi yang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bela, M. E., Wewe, M., & Lengi, S. (2021). Pengembangan Modul Matematika Materi Aritmatika Sosial Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 391-400. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.1>
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Lisniasari. (2021). *Monograf Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Yang Beragama Buddha*. Insan Cendekia Mandiri.
- Nuryani, Dedeh, & Suwirta, U. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA. 3(2), 340-347.
- Sadulloh, U. (2018). *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Cetakan ke). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susila, I. G. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PJOK. 3, 104-112. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6570031>
- Wijaya, H. (2021). *Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Makassar: Web.